

EKSISTENSI TARI PAGAR PENGANTIN PADA ADAT MASYARAKAT PALEMBANG DI DESA SUKAJAYA KABUPATEN OKU SELATAN

Mira Delviana¹, RismaM. Sinaga², Marzius Insani³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

*Corresponding e-mail: miradelviana98@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi Tari Pagar Pengantin Pada Adat Masyarakat Palembang Di Desa Suka Jaya Kabupaten Oku Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tari pagar pengantin di desa Sukajaya kabupaten OKU Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik utama pengumpulan data menggunakan Observasi, Dokumentasi, Kepustakaan dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian. Hasil penelitian mengenai Tari pagar pengantin masih eksis dimasyarakat tetapi cara penyajian dan pelaksanaannya sudah berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari sejarah, fungsi dan bentuk penyajiannya. Adanya pergeseran fungsi dan makna dalam tari pagar pengantin masa kini maka munculnya kebudayaan yang modern dan praktis, sehingga masyarakat sekarang memilih hiburan dalam acara pernikahan yang bersifat modern dan praktis masyarakat yang dahulu menggunakan tari pagar pengantin disetiap acara pernikahan kini intensitas pertunjukan sudah menurun dan hanya orang-orang tertentu yang ingin menggunakan tari pagar pengantin yaitu masyarakat yang mempunyai ekonomi yang tinggi. Eksistensi tari pagar pengantin yaitu dahulu tari pagar pengantin diwajibkan dalam acara pernikahan di kabupaten OKU Selatan dan dianggap sakral karena tari pagar pengantin menyimbolkan kesucian sang pengantin perempuan.

Kata Kunci: *Eksistensi, Tari Pagar Pengantin*

ABSTRACT

The Existence Tari Pagar Pengantin On The Customs Of The Palembang People In Sukajaya Village South Oku County. This research aims to describe the existence of bridal fence dance in Sukajaya village of South OKU regency. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The main techniques of data collection use Observation, Documentation, Literature and interviews. Data analysis techniques use qualitative data analysis techniques to obtain data that is explained in the form of descriptions. The results of research on the dance of the bridal fence still exist in the community but the way of presentation and implementation is different, it can be seen from the history, function and form of presentation. The shift in function and meaning in the dance of the bridal fence today then the emergence of a modern and practical culture, , so that people now choose entertainment in wedding events that are modern and practical people who used to use the wedding fence dance in every wedding event now the intensity of the show has decreased and only certain people who want to use the dance fence bridal that is a society that has a high economy. The existence of tari pagar pengantin is formerly the bride's fence dance is required in the wedding event in South OKU district and is considered sacred because the bride's fence dance symbolizes the bride's sanctity.

Keywords: *: Existence, Tari Pagar Pengantin*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia memiliki berbagai corak hasil kesenian yang tersebar diseluruh pelosok tanah air sebagai warisan budaya nenek moyang. Hasil kesenian yang beragam yang memiliki berbagai jenis yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni drama. Setiap daerah menghasilkan dan mempunyai kesenian dengan ciri yang khusus menunjukkan sifat-sifat etika daerah sendiri-sendiri. Berbagai corak kesenian yang bermacam-macam timbul lah salah satu wujud kesenian yang disebut kesenian tradisional daerah. Kesenian tradisional daerah adalah kesenian khas daerah yang tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional daerah.

Salah satu kesenian tradisional daerah yaitu seni tari seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan berkembang seiring dengan zaman. Tari merupakan salah satu jenis kesenian yang telah dikenal banyak kalangan, seni tari bisa dinikmati oleh setiap kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan seni tari itu unik dan menarik. Tidak semua orang bisa bergerak dengan indah jika tidak memiliki keterampilan gerak, dalam hal ini seni tari dapat dijabarkan bahwa seni itu indah, kreatif dan unik, sedangkan tari adalah alat ekspresi seorang seniman kepada penonton atau penikmat dalam bentuk gerak.

Menurut Corrie, Hartog “tari adalah gerakan-gerakan badan yang diberi nuansa ritmis dan dilakukan dalam ruang-ruang”. Menurut (Desfiarmi, 2019) “Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Di katakan menggembirakan dan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira”.

Menurut (Hadi, 2003) “Tari dapat dipahami secara aspek, bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya analisis bentuk atau penataan koreografinya, tehnik penarinya analisis cara melakukan atau ketrampilan”. Menurut (Koentjoroningrat, 1994) “tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari”.

Fungsi dan peran seni tari merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Seni tari dalam masyarakat Indonesia begitu lekat, hal ini ditunjukkan dari adanya pertunjukan tari setiap acara. “Tari adalah salah satu bentuk pernyataan budaya. Oleh karena itu sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan” (Sedyawati, 1986). Perbedaan bentuk dan jenis tarian menimbulkan perbedaan ciri khas tari dari masing masing daerah dan mendorong Pemerintah Daerah untuk mengangkat dan mengembangkan tari yang sudah dimiliki oleh masing-masing daerah. Kabupaten OKU Selatan memiliki banyak kesenian tradisional rakyat yang berkembang di kabupaten OKU Selatan baik yang sudah diakui dan belum diakui eksistensinya oleh pemerintahan maupun masyarakat Kebudayaan pada dasarnya memiliki dua warisan budaya yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. OKU Selatan memiliki warisan kebudayaan yaitu warisan budaya benda dan tak benda. Warisan budaya benda seperti lukisan, ornamen-ornamen dari rumah-rumah tempo dulu yang

saat ini sedang mendapatkan perhatian oleh pemerintah untuk dijadikan motif kain tradisi berbagai jenis, bentuk dan dimodifikasi agar layak dipakai atau di tampilkan dalam festival atau acara-acara besar. Sedangkan Warisan budaya tak benda merupakan budaya seni tari tarian yang khas dan unik dari OKU Selatan seperti tari adi-adi, tembang batang hari dan tarian-tarian melayu nusantara. (Wawancara dengan bapak Orpin Malhadi. Jum'at ,1 November 2019.Pukul 14:20 WIB).

Tarian tarian yang dimiliki kabupaten OKU Selatan merupakan warisan tak benda. Tari mempunyai jenis tarian yang berbeda berdasarkan fungsi dan maknanya seperti tarian melayu tarian melayu ini digunakan untuk festival dan difungsikan sebagai jenis tarian yang dilombakan antar kecamatan di OKU Selatan, sedangkan tarian sembah yaitu tari yang di gunakan saat pernikahan dan merupakan tarian yang penuh makna. Tari sembah yang dimaksud adalah tari pagar pengantin. Tari pagar pengantin mempunyai teori yang bermakna perpisahan pengantin perempuan kepada keluarga lamanya dan meminta izin untuk membina keluarga baru. Tari Pagar Pengantin ini memiliki fungsi sebagai Tari Penyambutan kepada seluruh tamu undangan yang datang pada perjamuan pernikahan.

Penduduk di Desa Sukajaya merupakan kelompok masyarakat homogen yaitu dengan identitas ras, etnis, agama dan budaya yang sama, dengan banyaknya pernikahan dua suku yang berbeda maupun adanya suku-suku pendatang menjadikan penduduk di desa sukajaya kelompok yang heterogen dimana masyarakat dengan identitas ras, etnis, budaya dan agama yang beragam, di desa sukajaya memiliki suku dan identitas ras yang beragam ada beberapa suku yang berdomisili di desa sukajaya, yaitu : suku ranau, suku komering, suku ogan, suku kisam, suku daya, suku semendo, suku aji, suku jawa, bahkan suku padang. Beragamannya identitas ras dan suku di desa sukajaya terjadinya akulturasi pencampuran kebudayaan dan asimilasi pembaruan satu kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Dengan adanya percampuran kebudayaan dan pembaruan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat adat Palembang di desa Sukajaya, masyarakat melupakan atau meninggalkan kebudayaan asli yang sudah ada sejak dari lama dan turun menurun. Hal ini jugalah yang menggeserkan peran dan makna tari pagar pengantin dalam acara pernikahan masyarakat adat Palembang di desa sukajaya dan intensitas pementasan tari pagar pengantin pada pernikahan sudah berkurang eksistensinya.

Pada pernikahan dahulu masyarakat mewajibkan menggunakan tari pagar pengantin dan menganggap tari pagar pengantin ini sangat sakral karena masyarakat desa Sukajaya menjadikan tarian tersebut sebagai simbol kesucian dari pengantin perempuan. Setiap suku didesa Sukajaya ataupun suku pengantin perempuan dan pria berbeda boleh menggunakan tari pagar pengantin dalam adat pernikahan mereka, tetapi mempunyai aturan dalam menarikan tari pagar pengantin.

Perkembangan jaman mengubah pola pikir masyarakat di desa Sukajaya menjadi lebih modern. Masyarakat desa Sukajaya terbuka dalam hal menerima kebudayaan baru yang berkembang ditengah tengah masyarakat. Pernikahan masa kini di desa Sukajaya menggunakan hiburan dangdut atau orgen tunggal karena masyarakat lebih tertarik dibandingkan dengan petunjukan tari. Perubahan adat isiadat dalam masyarakat tradisonal terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang

berkembang dalam kehidupan masyarakat sehingga eksistensi suatu kebudayaan tari bergeser. Terdapat beberapa faktor yang menggeser budaya lokal suatu suku bangsa yaitu adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda atau bahkan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya lokal tersebut.

Eksistensi merupakan semua yang menyangkut media atau instrumen seni tersebut dalam keadaan yang baik. Dalam hal ini yang dikatakan dalam kondisi baik yaitu media seni dalam keadaan terawat sehingga masih efektif di gunakan, selain itu penonton merupakan penilai atau juri yang menentukan baik buruknya suatu penyajian seni. Suatu seni dikatakan eksis apabila banyak yang menonton atau menyukai, sedangkan apabila tidak ada penonton maka sama saja seni itu mati.

Dari masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan meneliti tentang Eksistensi Tari Pagar Pengantin Pada Adat Masyarakat Palembang, Didesa Sukajaya, Kabupaten OKU Selatan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang di perlukan, guna menjawab persoalan yang di hadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang di selidiki" (Arief, 2004). Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu situasi.

Berdasarkan pengertian diatas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor (2010), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpulan data yang sudah di sediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan di cari di lapangan, sudah merupakan proses pengadaan data prime" (Joko, 2015).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Edward dan Talbott mengemukakan bahwa, "all good practitioner research studies start with observation". Observasi bisa di hubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang di rumuskan dengan kenyataan lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan di fungsikan dalam kuesioner serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang di anggap paling tepat" (Maryaeni, 2005).

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden" (Joko, 2015).

"Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang di persiapkan oleh peneliti dan di ajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan penelitian merekam jawaban-jawabannya sendiri (Emzir, 2011).

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya" (Arikunto, 2013).

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan misalnya koran, majalah-majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan den penelitian". (Koentjaraningrat 1981).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan teknik analisis dari Sugiyono. Menurut Sugiyono, (2011) dalam penelitian kualitatif. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Langkah-langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut: Reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum terbentuknya tari pagar pengantin, awal mulanya tari ini terbentuk karena ada kaitannya dengan lirik atau syair lagu Nasib yang diciptakan oleh Yulius Toba pada tahun 1960-an sebelum adanya tari pagar pengantin, karena lirik dan gerak pada tari pagar pengantin mempunyai filosofi yang dinamakan *rasan tuo* yaitu jodoh untuk anak. (Sartono, 2016: 168)

“Tari pagar pengantin di perkenalkan di kabupaten OKU Selatan pada tahun 2006, pertaman kali ditampilkan pada pernikahan ibu liliana (istri bupati OKU Selatan) pada saat pemekaran wilayah”. (wawancara dengan bapak Orpen Mahaldi, narasumber 1. Senin, 21 September 2020. Pukul 14.35)

Ayu Saputri juga menyampaikan bahwa:

“tari pagar pengantin adalah tari persembahan, tari pagar pengantin Palembang dengan tari serasan seadanan sangat berbeda mulai dari musik, lagu, bahkan kostum dan aksesoris. Tari pagar pengantin di tarikan oleh 4-6 orang penari termasuk pengantin. Penari menarik pengantin wanita dan di ikuti oleh pengantin pria, kemudian mempelai wanita naik ke tamam gangsa (nampan)” (wawancara dengan Ayu Saputri, narasumber ke 2. 12 November 2020, pukul 12.36).

Hal serupa disampaikan oleh Sri Ariani:

- “yang saya tau tari pagar pengantin merupakan tarian penyambutan pihak keluarga terhadap para tamu undangan yang di hormati. Tari pagar pengantin juga merupakan adat dari kabupaten OKU selatan. Tari ini diikuti oleh pengantin wanita yang ikut menari dengan lemah gemulai dan ditarikan di hadapan sang suami tercinta dan para tamu undangan. Pengantin perempuan berdiri diatas nampan yang berisikan kembang wangi dan beras kunyit lalu di simburkan oleh penari” (wawancara dengan Sri Ariani, narasumber ke 3. 23 September 2020, pukul 10.36)

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tari pagar pengantin merupakan tari sambutan terhadap para tamu dan menghormati tamu yang datang. Tari pagar pengantin pertama kali di perkenalkan di kabupaten OKU Selatan pada tahun 2006. Dalam tari pagar pengantin, pengantin perempuan juga mengikuti tarian yang juga di tarikan oleh penari. Sedangkan menurut Damrizal menyampaikan bahwa:

“Tari pagar pengantin merupakan tari perpisahan pengantin dengan keluarga yang lama untuk membentuk keluarga baru sekaligus mempunyai fungsi sebagai penyambutan hormat kepada tamu undangan dalam adat daerah Sumatra Selatan, sebelum adanya tari pagar pengantin awal mulanya tari ini terbentuk karna ada kaitannya dengan lirik dan syair lagu nasib yang di ciptakan oleh Yulius Toha pada tahun 1960-an” (Damrizal Aprizal, 2016: 19).

2. Fungsi Tari Pagar Pengantin

Sejak zaman prasejarah hingga saat ini seni tari sangat berperan sebagai sarana dalam berbagai macam kegiatan manusia terutama untuk kegiatan sosial karena manusia seyogyanya adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Tari umumnya mengambil peran penting di dalam kehidupan masyarakat. Umumnya tari memiliki fungsi-fungsi ritual dan sosial akan selalu dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat. Secara umum, fungsi seni tari dalam kehidupan kita banyak sekali, antara lain:

a. Sebagai sarana upacara adat

Menurut bapak Orpen Mahaldi:

“Fungsi tari pagar pengantin dalam adat pernikahan dahulu menjadikan tari pagar pengantin sebagai tarian yang penuh kesakralan dan memiliki fungsi bagi pengantin dan masyarakat sebab tari ini mempunyai nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan harus diketahui oleh masyarakat. Akan tetapi jaman sekarang masyarakat sudah melupakan fungsi tari pagar pengantin sebagai adat yang penuh makna. Sekarang ini tari pagar pengantin hanya sebagai hiburan”. (wawancara dengan bapak Orpen Mahaldi. Senin 21 September 2020. Pukul 14.35).

b. Sebagai sarana hiburan atau pertunjukkan

Fungsi tari pagar pengantin sekarang memiliki fungsi sebagai tari hiburan. Dalam tari pagar pengantin, penonton tidak berpartisipasi aktif dan tidak ikut menari bersama penari tari pagar pengantin. Tarian di daerah OKU Selatan tidak ada yang membuat penonton ikut berpartisipasi dalam tarian tersebut. Dayang-dayang atau penari tari pagar pengantin boleh diberikan saweran dengan tujuan agar acara semakin meriah dan penari mendapatkan keuntungan dalam menarikan tari pagar pengantin saat ini. Maka dari itu fungsi yang sebagaimana mestinya dari tari pagar pengantin dahulu sudah tidak berfungsi sebagaimana mana mestinya fungsi tari pagar pengantin sebagai adat pernikahan dan sebagai pengikat antar suku.

3. Eksistensi Tari Pagar Pengantin di Desa Sukajaya Pada Masa Kini

Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya. Setiap kebudayaan di Indonesiamengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Tari pagar pengantin dahulu begitu sakral dimasyarakat sehingga tarian ini dahulu bersifat wajib dalam pernikahan masyarakat. Adapun pengertian sakral menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Sakral adalah sesuatu yang diwajibkan atau dikhususkan bagi tuhan, entah itu barang, orang, entah apa saja. Manusalah yang membuatnya menjadi sakral. Profan itu bidang manusia, sedangkan yang sakral adalah bidang tuhan. (Dr. Tom Jacobs, SJ)
- b. Sakral adalah sesuatu yang suci atau berbeda dengan profan. (Dr. Nur Syam)

Seiring dengan perkembangan di setiap daerah dan terbukanya masyarakat dengan pendatang baru yang membawa adat dan suku yang berbeda menyebabkan suku asli dan budaya masyarakat yang sudah lama di pegang teguh pudar oleh budaya baru dan kebiasaan yang baru juga, sehingga budaya asli suatu kelompok masyarakat pudar ini juga yang terjadi di desa sukajaya sampai saat ini. Banyaknya kebudayaan baru menyebabkan kesadaran masyarakat akan pelestarian tari pagar pengantin di desa sukajaya kurang di kembangkan

Keberadaan tari pagar pengatin sangat kurang diminati keberadaan dan kurangnya minat masyarakat terhadap suatu nilai adat, kurangnya sosialisasi terhadap tari pagar pengantin ke masyarakat selain itu juga sudah sanggar-sanggar hanya berfokus pada tari sambut dan memprioritaskan tari sambut.

Tari pagar pengantin didesa Sukajaya eksistensinya dilihat dari sejarah, fungsi dan bentuk penyajian tari pengantin dimana, dilihat dari bentuk penyajian adanya modifikasi dan perubahan terhadap tari pagar pengantin dilihat dari bentuk penyajian, penyajian music dan kostum yang semakin modern menyebabkan besarnya biaya sewa suatu sanggar selain factor dari bentuk penyajian tari pagar penganti adapun factor dari sejarah tari pagar pengganting dan juga fungsi tari pagar pengantin dimana fungsi tari pagar pengantin yang sebagaimana mestinya sebagai upacara adat yang sakral kini adanya pergeseran fungsi tari pagar pengantin dimana masyarakat pendukung tidak berpartisipasi dalam menerapkan fungsi-fungsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga fungsi-fungsi dalam tari pagar pengantin tidak diterapkan dengan baik oleh masyarakat selain itu juga, pengembangan dan pelestarian tari pagar pengantin ditengah masyarakat desa Sukajaya kurangnya perhatian dan penyuluhan oleh pemerintah yang terkait.

Adapun factor eksternal yaitu masuknya budaya asing yang menyebabkan masyarakat mengalami perubahan cepat dalam hal kebudayaan, pola hidup yang lebih modern dan pola pikir. Sehingga saat ini di desa Sukajaya tari pagar pengantin hanya bertahan pada kelompok masyarakat yang memiliki perekonomian ke atas dan mampu menyewa suatu

sanggar untuk menampilkan tari pagar pengantin. Pelaksanaan tari pagar pengantin sekarang berbeda dengan pelaksanaan tari pagar pengantin dahulu, adanya perubahan dalam bentuk penyajian, music, penari dan hal yang menyangkut dengan tari pagar pengantin. Saat ini pada pelaksanaan tari pagar pengantin penari yang seharusnya ditarikan oleh sanak saudara sekarang ditarikan oleh pihak sanggar, music yang digunakan sekarang menggunakan audio music yang memudahkan masyarakat dalam menggunakan tari pagar pengantin agar lebih praktis.

4. Tari Pagar Pengantin Dalam Persepektif Masyarakat

Tari pagar pengantin merupakan gabungan gerak tradisi antar suku asli yang terdapat di kabupaten OKU Selatan diantaranya suku basemah, suku ranau dan suku daya yang termasuk ke dalam makna gerakan tari pagar pengantin. Tari pagar pengantin di perkenalkan di kabupaten OKU Selatan pada tahun 2006 pada saat pemekaran kabupaten yang ditampilkan pada acara pernikahan. Terdapat banyak tarian yang diperkenalkan di kabupaten OKU selatan diantaranya tari sambut dan tari pagar pengantin.

Tari sambut atau tari batin merupakan tari daerah/adat yang digunakan untuk menyambut tamu undangan raja-raja pada zaman dahulu, kata batin itu sendiri bermakna keturunan raja, biasanya ditarikan oleh keturunan raja. Tari batin biasanya digunakan untuk penyambutan para pemimpin seperti penyambut raja/ratu, pemimpin daerah, tokoh adat, tokoh agama, ataupun pejabat lainnya yang biasanya ditarikan dalam pesta pernikahan keturunan anak raja dalam adat ranau dan tari batin disebut sebagai tari sambut, sedangkan tari pagar pengantin adalah tarian yang digunakan masyarakat dalam adat pernikahan dan mempunyai makna perpisahan.

Palembang juga memiliki tari pagar pengantin akan tetapi berbeda dengan tari pagar pengantin kabupaten OKU Selatan hanya penamaan yang sama. Di setiap suku terbesar di oku selatan memiliki tarian yang jenisnya untuk menghibur seperti, tari kebayan yang dimiliki suku daya, tari muli batin yang dimiliki suku ranau dan tari sadah bayah yang dimiliki oleh suku komring. Karena ke enam suku terbesar di kabupaten OKU Selatan memiliki bahasa berbeda beda agar lebih berkembang dalam tujuan bersama disepakatilah nama tari pagar pengantin yang artinya memagari ke 6 suku dalam suatu tarian tradisional agar tidak ada perpecahan antara suku dengan tujuan dan kepentingan yang sama dengan mencapai kemufakatan yang sama juga.

5. Perubahan dari Masyarakat

Masyarakat pendukung kurang ikut serta dalam mengetahui suatu fungsi tari didalam kehidupan masyarakat tersebut. Adanya Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, perilaku dll. Dalam masyarakat maju atau pada masyarakat berkembang, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat.

Begitupun perubahan yang terjadi pada masyarakat di desa Sukajaya yang menjadikan pola pikir masyarakat lebih modern. Pemikiran masyarakat tentang tari pagar pengantin yang dahulu begitu sakral kini sudah hilang dari kata sakral begitupun dengan fungsi

tari pagar pengantin sebagaimana mestinya fungsi tersebut dahulu dimasyarakat, karna masuknya suku pendatang yang menyebabkan adat suku asli dilupakan, pola pikir masyarakat yang modern dan juga kecanggihan teknologi sehingga kebudayaan ataupun tari digantikan dengan kebudayaan dan tarian yang lebih modern dan lebih menarik dan tidak monoton. Hal ini lah yang menyebabkan tari pagar pengantin keberadaanya tidak dirasakan oleh masyarakat yang ber adat. Sebagai kaum muda dan penerus generasi harus mencintai adat dan kebudayaan sendiri yang semakin perkembangan jaman semakin tergerus oleh jaman.

6. Percampuran Kebudayaan

Perkembangan zaman sekarang dan teknologi yang semakin lama semakin canggih meracuni anak remaja yang harusnya menjadi penerus malah terpojokan dengan budaya asing dan kurang pedulinya terhadap pelestarian kebudayaan percampuran kebudayaan inilah yang menyebabkan kebudayaan asli dilupakan. Percampuran kebudayaan ini sudah terjadi sekian lama dan semakin berkembang karna masyarakat memiliki sifat keterbukaan pada perubahan. Tetapi perubahan-perubahan yang diserap tidaklah selalu berdampak positif, ada juga yang berdampak negatif. Percampuran kebudayaan terjadi karna adanya dua aspek yaitu akulturasi dan asimilasi.

Percampuran kebudayaan telah masuk dan beradaptasi di daerah-daerah yang memungkinkan suatu kebudayaan baru dan perubahan masuk yang diterima oleh masyarakat. Daerah yang dimaksud yaitu desa sukajaya kabupaten OKU Selatan di desa sukajaya percampuran kebudayaan sudah lama terjadi karna dilihat dari masyarakat yang lupa akan kebudayaan dan kesenian adat setempat yaitu tari pagar pengantin yang seharusnya hidup di tengah masyarakat selalu ditampilkan dalam adat pernikahan namun hanya beberapa saja yang menggunakan tari pagar pengantin dalam adat pernikahan akan tetapi, tari pagar pengantin yang digunakan oleh pengantin yaitu tari pagar pengantin dari Palembang hal ini jugalah yang menyebabkan tari pagar pengantin OKU Selatan kurang diketahui dan dipahami oleh masyarakat.

7. Popularitas dan minat

Tari pagar pengantin sudah di perkenalkan oleh Kabupaten OKU Selatan pada tahun 2006 saat pemekaran daerah. Dahulu minat dan popularitasnya menaik sebagai tarian dalam adat pernikahan lambat laun dan dengan perkembangan jaman semakin modern terlupakannya tari pagar pengantin sebagai identitas suatu daerah. Selain perkembangan jaman yang semakin modern ada beberapa penyebab tari pagar pengantin tidak populer dikalangan remaja maupun masyarakat saat ini.

Permasalahannya sekarang ini yaitu masyarakat dan anak muda mereka hanya mengetahui tari pagar pengantin Palembang dan belum mengetahui dan mengenal tari pagar pengantin OKU Selatan. Perkembangan tari pagar pengantin OKU Selatan sedikit terhambat karna kurangnya pemahaman. Dengan lebih terkenalnya tari pagar pengantin Palembang dan kurangnya pemahan dan pengetahuan menyebabkan kurangnya popularitas dan minat masyarakat selain itu, generasi muda tidak minat terhadap tarian-tarian tradisional karena mereka berfikir dan beranggapan bahwa tari tradisional kuno dan ketinggalan jaman dan mereka lebih minat ke tarian masa kini yang lebih modern karan mereka anggap itu cocok dengan gaya dan passion hidup mereka sekarang ini.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan anal analisis data, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa eksistensi tari pagar pengantin didesa sukajaya keberadaannya dapat dilihat dari ke tiga aspek yaitu sejarah, fungsi dan bentuk penyajian bahwa eksistensi tari pagar pengantin didesa Sukajaya keberadaannya ada tetapi, Tari pagar pengantin hanya eksis dan digunakan oleh masyarakat minoritas yaitu masyarakat yang memiliki perekonomian keatas disebabkan proses pelaksanaan tari pagar pengantin sudah berbeda seiring perkembangan zaman dilihat dari betuk penyajian sehingga masyarakat lebih memilih kebudayaan yang baru yang dinilai lebih praktis.

Sejarah tari pagar pengantin sendiri disusun oleh HJ. Sukinah A. Rojak pada tahun 1906-an. Tari pagar pengantin pertama kali di perkenalkan di kabupaten OKU Selatan pada tahun 2006, sejarah tari pagar pengantin dahulu begitu sakral perkembangan zaman munculnya budaya-budaya baru yang lebih praktis, modern dan berkembangnya pola pikir masyarakat sehingga masyarakat lebih memilih kebudayaan yang baru yang dinilai lebih praktis dan hemat biaya.

Tari pagar pengantin memiliki banyak fungsi yaitu fungsi sebagai adat pernikahan yang begitu sakral dan pengikat antar suku perkembangan jaman mengubah pola pikir masyarakat dan kurangnya dukungan baik dari masyarakat pendukung itu sendiri maupun dari pemerintahan, sehingga fungsi tari pagar pengantin sebagai adat yang sakral dalam pernikahan kini sudah menjadi hiburan yang biasa bagi masyarakat berupa pertunjukan hiburan.

Bentuk penyajian tari pagar pengantin terdiri dari busana, alat musik, properti dan gerak tari dalam bentuk penyajian tari pagar pengantin sekarang banyak perubahan dimulai dari busana yang dirubah dari pihak luar bukan pihak tertentu, alat musik yang digunakan sekarang menggunakan audio musik, properti dahulu menggunakan pecahan beling sedangkan sekarang menggunakan beras kuning dan bunga.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aprizal Damri.2017. Tari Pagar Pengantin Pada Upacar Pernikahan Di Kota Palembang. *Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*. Vol. 16, No. 2.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maryaeni. 2004. *Metode penelitian kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Wawancara dengan bapak Orpen Mahaldi: Senin 21 September 2020, Pukul 14.35, Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan OKU Selatan.
- Wawancara dengan bapak Ismail Chandra: Rabu, 23 September 2020, Pukul 15.18, Tokoh adat.

Wawancara dengan Ayu Saputri: Kamis, 12 November 2020, Pukul 12.36, Penari Tari Tradisional.

Wawancara dengan Sri Ariani: Rabu, 23 September 2020, Pukul 10.36, Warga Desa.